

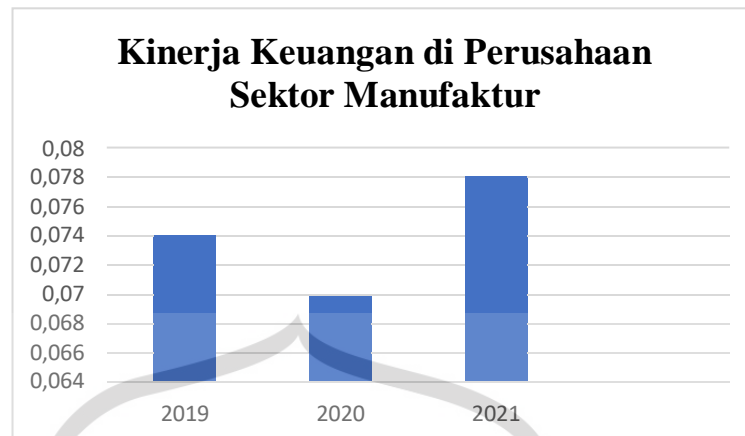
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian Indonesia telah menyebabkan meningkatnya persaingan dalam perekonomian. Persaingan yang semakin ketat saat ini memaksa perusahaan untuk memiliki kinerja bisnis yang lebih baik agar bisnis dapat bertahan. Perusahaan harus memaksimalkan strateginya dengan terus menerus menciptakan inovasi-inovasi baru agar dapat bertahan dalam dunia persaingan (Setyarini dkk., 2021).

Salah satu penggerak ekonomi di Indonesia adalah sektor manufaktur. Sektor tersebut mempunyai peran penting untuk menunjang perekonomian dan menciptakan pemerataan. Industri pengolahan mencatatkan nilai ekspor sepanjang Januari-Agustus 2022 sebesar USD 139,23 miliar atau naik 24,03 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu. Sektor manufaktur tetap memberikan kontribusi paling besar, dengan sumbangsuhnya hingga 71,55 persen terhadap total nilai ekspor nasional yang menembus USD 194,60 miliar. Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS), neraca perdagangan secara kumulatif pada Januari-Agustus 2022 mengalami surplus sebesar USD 34,92 miliar atau tumbuh 68,6 persen dibandingkan periode sama tahun lalu (www.kemenperin.go.id).



Gambar 1. 1
Kinerja Keuangan di Perusahaan Sektor Manufaktur 2019-2021

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2022)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat terlihat dimana kinerja keuangan perusahaan manufaktur tahun 2019-2021 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Kenaikan dan penurunan dari kinerja keuangan merupakan hal yang wajar, tetapi pada perusahaan manufaktur pada tahun 2019-2021 terjadi kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan diduga diakibatkan belum terlaksananya GCG dan pemanfaatan total aset yang maksimal.

Kinerja perusahaan adalah hal yang penting bagi perusahaan karena kinerja perusahaan yang maksimal dapat mempermudah perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yang sudah ditentukan. Setiap perusahaan pasti akan berusaha meningkatkan kinerjanya secara maksimal. Untuk itu perlu menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan agar tujuan perusahaan tercapai (Sari & Dewi, 2019).

Dalam penelitian ini menggunakan dasar *Agency Theory* (Saifi, 2019), yang menyebutkan perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen yang

terjadi dalam suatu kontrak kerja, akan memunculkan suatu konflik yang disebut sebagai konflik keagenan. Sehingga dengan berlandaskan teori ini akan dianalisis lebih lanjut tentang analisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

Tata kelola perusahaan adalah suatu sistem tata kelola perusahaan yang ditujukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan para pemangku kepentingan dan meningkatkan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan serta nilai moral yang berlaku secara luas (Sari & Dewi, 2019). *Good Corporate Governance* sesuai dengan prinsip *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *professional*, dan *fairness*. Elemen dari prinsip GCG yaitu dengan adanya bentuk dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial.

Dewan komisaris independen bertugas untuk mengawasi tindakan direktur secara langsung sebagai bagian dari internal perusahaan agar direktur tidak berperilaku sewenang-wenang. Dewan komisaris independen juga memiliki peran penting dalam memastikan strategi dan kinerja perusahaan yang diatur oleh manajer perusahaan dengan benar dan tidak merugikan investor. Dewan komisaris independen juga menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi dalam mengelola perusahaan serta memastikan akuntabilitas perusahaan (Maulana, 2020).

Sejumlah penelitian yang meneliti tentang pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan menemukan hasil yang berbeda. Menurut Aryani dkk (2018), Kurnianto dkk (2019), Saifi (2019), Agasva & Budiantoro (2020), dan Prayanthi & Laurens (2020) dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil berlawanan ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Eksandy (2018), Hendratni dkk (2018), Prasetyo & Dewayanto (2018), Sembiring & Saragih (2019), Adnyani dkk (2020), dan Maulana (2020) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Tingkat kepemilikan institusional dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan sehingga dapat memungkinkan dalam melakukan akrual sesuai dengan kepentingan pihak manajemen. Besarnya kepemilikan saham institusional membuat pemegang saham memiliki kekuatan yang lebih dalam melakukan monitoring terhadap kegiatan operasional perusahaan. Adanya proses pengawasan dari institusional dapat mencegah ketidakefisienan sumber daya yang dilakukan oleh kegiatan manajemen melalui pengelolaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan para investor (Holly & Lukman, 2021).

Sejumlah penelitian yang meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan menemukan hasil yang berbeda. Menurut Kurnianto dkk (2019), Saifi (2019), Novitasari dkk (2020), dan Holly & Lukman (2021), kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan

oleh Hendratni dkk (2018), Erawati & Wahyuni (2019), dan Maulana (2020) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Dewan direksi bertugas untuk memutuskan strategi mana yang akan diambil untuk kebijakan jangka pendek. Berkewajiban untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dewan direksi seharusnya dapat memastikan manajemen bertindak sesuai dengan yang diarahkan oleh dewan dan berfungsi dalam meningkatkan hubungan dengan pihak luar (Ayuningtyas dkk, 2020).

Sejumlah penelitian yang meneliti tentang pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan menemukan hasil yang berbeda. Menurut Eksandy (2018), Hendratni dkk (2018), Ayuningtyas dkk (2020), Pryanthi & Laurens (2020), PeiZhi & Ramzan (2020), dan Pradnyana dkk (2021), dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rompas dkk (2017), Feries dkk (2019), Kurnianto dkk (2019), Honi dkk (2020), Novitasari dkk (2020), dan Prasetyo & Rinova (2021) menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Komite audit adalah salah satu mekanisme utama atas organ perusahaan yang sangat penting dalam meningkatkan transparansi perusahaan dan dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Komite audit yang bertanggung jawab atas tugasnya yaitu dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen dalam manajemen laba dengan cara

memeriksa laporan keuangan dan memeriksa audit eksternal perusahaan (Nugrahani & Yuniarti, 2021).

Sejumlah penelitian yang meneliti tentang pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan menemukan hasil yang berbeda. Menurut Kurnianto dkk (2019), Prasetio & Rinova (2021), Yunina (2020), PeiZhi & Ramzan (2020), Amelinda & Rachmawati, (2021), Sari & Dewi (2019), dan Nugrahani & Yuniarti (2021), komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan pada penelitian Eksandy (2018), Honi dkk (2020), Novitasari dkk (2020), Prayanthi & Laurens (2020), Adnyani dkk (2020), dan Ayuningtyas dkk (2020) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan saham yang besar dalam perusahaan akan efektif dalam memonitori aktivitas perusahaan. Sehingga keseimbangan informasi yang diperlukan untuk memonitori aktivitas manajemen dalam menyajikan informasi laporan keuangan yang berkualitas. Tapi jika dilihat dari *discretionary accrual* manajer mempunyai kepemilikan saham yang cenderung tidak melaporkan laporan keuangan yang berkualitas (Holly & Lukman, 2021).

Sejumlah penelitian yang meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan menemukan hasil yang berbeda. Menurut Saifi (2019), Novitasari dkk (2020), Agasva & Budiantoro (2020), Sagala & Hadiprajitno (2019), Pradnyana dkk (2021), dan Holly & Lukman (2021), kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Maulana (2020), Erawati & Wahyuni (2019),

Adnyani dkk (2020), Feries dkk (2019), dan Ayuningtyas dkk (2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian (Kurnianto dkk, 2019) yang menggunakan variabel independen dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan direksi, dan komite audit, sedangkan variabel dependennya yaitu kinerja keuangan. Penelitian ini menambah variabel independen yaitu kepemilikan manajerial. Alasan peneliti menambah variabel kepemilikan manajerial karena variabel tersebut dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Saifi, 2019), (Novitasari dkk, 2020), (Agasva & Budiantoro, 2020), dan (Pradnyana dkk, 2021). Perbedaan dari penelitian ini yaitu sektor perusahaan yang digunakan. Penelitian (Kurnianto dkk, 2019) menggunakan perusahaan yang terdaftar pada JII (*Jakarta Islamic Index*) pada tahun 2014-2016.

Sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan peneliti menggunakan perusahaan sektor manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki jumlah perusahaan terbanyak yang terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat diperoleh sampel yang cukup dalam penelitian.

Berdasarkan teori diatas dan adanya perbedaan atau *gap* dari beberapa penelitian terdahulu serta atas dasar fenomena yang ada maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Mekanisme**

***Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021”.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
4. Apakah komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah di dalam penulisan ini bertujuan untuk memberikan batasan ruang lingkup mengenai suatu hal yang akan dibahas, sehingga tidak menyimpang dari pokok persoalannya. Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini hanya menguji mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan menggunakan perhitungan rasio profitabilitas yaitu *Return on Asset (ROA)*.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* yang diwakili oleh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial.
3. Populasi yang diambil yaitu pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

3. Untuk menguji secara empiris pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan secara teoritis maupun secara praktis, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya mekanisme *Good Corporate Governance*. Dengan penerapan GCG diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan teori, terutama mengenai penerapan *Good Corporate Governance* dalam melakukan kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pihak Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi manajemen mengenai mekanisme *Good Corporate Governance* serta mendorong pelaksanaan GCG untuk menjadi lebih baik.

b) Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi.

